

**IMPLIKASI WAWASAN KEBANGSAAN TERHADAP KETAHANAN NASIONAL
INDONESIA DALAM ASPEK SOSIAL BUDAYA**

Angelia Hunu Ola Lewokeda¹, Anjulin Yonathan Kamlasi², Dorkas Yufice Aryanti
Kale³, Auliya Ratnasari⁴, Victor Sonbai⁵

(^{1,2,3,4,5} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Nusa
Cendana)

Alamat e-mail : 1lewokedaangelia@gmail.com,

2anjulin.kamlasi@staf.undana.ac.id, 3dorkas.kale@staf.undana.ac.id,

4sariaulia721@gmail.com, 5itosonbai@gmail.com.

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country with a highly complex socio-cultural diversity, requiring a strong ideological foundation and national orientation to maintain unity and national resilience. This study aims to analyse the implications of national insight on Indonesia's national resilience in socio-cultural aspects. Using a literature review method, this study explores scientific literature that discusses the role of national insight in strengthening national identity, social harmony, and the preservation of local culture. The results of the study show that national insight has a strategic role as a social glue through the internalisation of Pancasila values, the spirit of diversity, and solidarity among citizens. In addition, national insight acts as a cultural filtration mechanism amid the tide of globalisation, enabling society to select foreign values without losing its identity. The preservation of cultural values and the strengthening of national character have been proven to contribute significantly to socio-cultural resilience, as both create a society that is adaptive, tolerant, and committed to national unity. This study emphasises that strengthening national awareness is not only an ideological necessity, but also a strategic prerequisite in building a strong, inclusive, and sustainable national resilience in the era of globalisation.

Keywords: *National Insight, Indonesian National Resilience, Social Culture*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keberagaman sosial budaya yang sangat kompleks, sehingga memerlukan fondasi ideologis dan orientasi kebangsaan yang kuat untuk menjaga persatuan serta ketahanan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan nasional Indonesia pada aspek sosial budaya. Menggunakan metode penelitian pustaka, kajian ini mengeksplorasi literatur ilmiah yang

membahas peran wawasan kebangsaan dalam memperkuat identitas nasional, harmonisasi sosial, dan pelestarian budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan memiliki peran strategis sebagai perekat sosial melalui internalisasi nilai Pancasila, semangat kebhinekaan, dan solidaritas antarwarga negara. Selain itu, wawasan kebangsaan bertindak sebagai mekanisme filtrasi budaya di tengah arus globalisasi, sehingga masyarakat mampu menyeleksi nilai asing tanpa kehilangan jati diri. Pelestarian nilai budaya dan penguatan karakter bangsa terbukti berkontribusi signifikan terhadap ketahanan sosial budaya, karena keduanya menciptakan masyarakat yang adaptif, toleran, dan berkomitmen pada persatuan nasional. Kajian ini menegaskan bahwa penguatan wawasan kebangsaan tidak hanya menjadi kebutuhan ideologis, tetapi juga prasyarat strategis dalam membangun ketahanan nasional yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan di era globalisasi.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Ketahanan Nasional Indonesia, Sosial Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman sosial budaya yang sangat kaya, terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan adat istiadat (Mujiawati, 2020). Keanekaragaman ini merupakan anugerah yang harus dirayakan, karena memungkinkan masyarakat untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan berbangsa. Jika dikelola secara bijak, perbedaan-perbedaan tersebut bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat dijadikan sebagai kekuatan strategis untuk mendorong kemajuan nasional (Padilah & Mukhlis, 2023).

Kollo et al., (2024) mengatakan pentingnya mengeksplorasi budaya etnis yang kaya akan kebijaksanaan lokal dan mengkaji isu-isu kesadaran kolektif lokal sebagai cerminan identitas kelompok etnis atau bangsa tertentu semakin mendesak seiring dengan terus berlanjutnya perubahan di semua aspek kehidupan nasional. Keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terlebih di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan penyebaran budaya dari setiap negara menjadi begitu cepat yang dapat mengikis nilai-nilai luhur

bangsa. Dalam konteks ini, keberagaman tidak hanya menjadi identitas nasional yang harus dijaga, tetapi juga menuntut adanya fondasi ideologis yang kuat untuk mempererat solidaritas sosial. Oleh karena itu, wawasan kebangsaan menjadi sangat penting sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, guna memperkuat ketahanan nasional Indonesia, khususnya dalam aspek sosial budaya (Nuha et al., 2024).

Wawasan kebangsaan sebagai pemahaman dan kesadaran tentang nilai-nilai dasar berbangsa, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, cinta tanah air, dan kesetaraan dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan nasional dalam aspek sosial budaya. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi simbol formal negara, tetapi juga harus terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Dengan wawasan kebangsaan yang kuat, masyarakat akan lebih mampu menjaga harmoni dalam keberagaman, menghindari konflik sosial, serta memperkuat identitas nasional di tengah tantangan zaman.

Namun, pada kenyataannya wawasan kebangsaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kini cenderung kurang dihayati, terutama oleh generasi muda. Ironisnya, generasi muda merupakan pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa depan. Banyak pemuda mulai kehilangan rasa bangga terhadap identitas nasional mereka, mengagumi budaya asing, dan menganggap nilai-nilai Pancasila tidak relevan dengan kehidupan modern. Pandangan individualis dan hedonis semakin menguat, menggantikan semangat kerja sama dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Situasi ini menunjukkan melemahnya identitas nasional, yang secara langsung mempengaruhi stabilitas nasional dalam aspek sosial budaya, karena dengan menurunnya rasa bangga terhadap bangsa, kemampuan bangsa untuk mempertahankan persatuan, toleransi, dan stabilitas budaya juga melemah (Khaeruman & Ghazali, 2020).

Melemahnya kesadaran nasional dan terkikisnya nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda tidak hanya memengaruhi identitas

nasional, tetapi juga berdampak langsung terhadap stabilitas nasional, karena stabilitas bangsa pada dasarnya didasarkan pada kesadaran diri, persatuan, dan komitmen warganya untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan negara. Ketahanan nasional dalam aspek sosial budaya mencakup kemampuan bangsa dalam menjaga identitas budaya, menjamin toleransi antar kelompok masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga stabilitas sosial dari berbagai bentuk guncangan, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri. Ketahanan nasional bukan hanya sekadar kondisi, tetapi juga merupakan proses pembangunan yang berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bangsa (Deksino, 2018).

Saat ini, bentuk-bentuk ancaman terhadap ketahanan nasional mulai bermunculan dalam wujud yang lebih kompleks dan tidak kasat mata, salah satunya melalui dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Arus global yang tak terbendung ini dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal, melemahkan rasa nasionalisme, dan menimbulkan disorientasi identitas di tengah

masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Deksino, 2018).

Salah satu masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah semakin melemahnya pemahaman dan pengamalan wawasan kebangsaan di tengah masyarakat, khususnya dalam kehidupan sosial budaya. Fenomena ini tampak dari mulai lunturnya nilai-nilai kebhinekaan, menurunnya rasa nasionalisme, serta melemahnya solidaritas sosial antarwarga negara. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan nasional Indonesia, khususnya dalam aspek sosial budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) untuk menganalisis implikasi wawasan kebangsaan terhadap ketahanan nasional Indonesia dalam aspek sosial budaya. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, undang-undang, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya yang relevan (Sugama et al., 2024). Kajian

ini berfokus pada analisis literatur untuk menggali konsep, teori, serta temuan sebelumnya yang membahas mengenai bagaimana wawasan kebangsaan dapat memperkuat hubungan sosial dan melestarikan keberagaman budaya dalam konteks ketahanan nasional Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Wawasan Kebangsaan sebagai Fondasi Ketahanan Sosial Budaya

Wawasan kebangsaan merupakan kerangka konseptual yang membentuk cara pandang kolektif masyarakat Indonesia terhadap diri dan bangsanya. Konsep ini tidak hanya menegaskan posisi Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, tetapi juga memberikan dasar normatif bagi pembentukan identitas nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa wawasan kebangsaan berfungsi sebagai perekat sosial karena internalisasi nilai Pancasila, semangat persatuan, dan solidaritas sosial menjadi pedoman tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman ini mengonstruksi identitas kolektif yang memungkinkan setiap kelompok etnis, agama, dan budaya merasakan kesamaan tujuan dalam bingkai negara bangsa. Santoso (2021)

menegaskan bahwa semakin kuat internalisasi nilai kebangsaan, semakin kecil kemungkinan masyarakat terpecah karena perbedaan identitas.

Dalam konteks sosial budaya, wawasan kebangsaan memiliki implikasi mendalam terhadap kemampuan masyarakat menjaga harmoni dan kohesi dalam keberagaman. Pengakuan atas pluralitas budaya Indonesia tidak hanya dipandang sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai modal sosial strategis yang dapat memperkuat karakter bangsa. Studi Purba et al. (2022) menemukan bahwa wawasan kebangsaan meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan mendorong pelestarian tradisi sebagai bagian integral dari identitas nasional. Budaya tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen memperkuat kesadaran kebangsaan dan ketahanan sosial. Hal ini relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali membawa nilai-nilai baru yang dapat menggeser budaya lokal jika tidak disaring secara kritis.

Selanjutnya, wawasan kebangsaan juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial melalui mekanisme integrasi nilai dan norma. Integrasi ini menjadi penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena pluralitas yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan konflik horizontal. Menurut Purwanto (2021), wawasan kebangsaan memfasilitasi proses pembentukan norma bersama yang berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial sehingga potensi gesekan antar-kelompok dapat diminimalisasi. Wawasan kebangsaan bertindak sebagai *social glue* yang menyatukan identitas keberagaman dalam satu kerangka kebangsaan.

Pada era disrupsi digital, wawasan kebangsaan juga memainkan peran strategis sebagai filter budaya. Arus informasi yang cepat membuat masyarakat rentan terhadap penyebaran nilai-nilai asing, radikalisme, dan polarisasi identitas. Mulyati (2021) menyebut bahwa wawasan kebangsaan berfungsi sebagai mekanisme penyaring untuk memilah nilai global yang sejalan dengan karakter bangsa dan menolak nilai yang kontradiktif. Penguatan

wawasan ini memiliki dampak langsung terhadap ketahanan budaya, karena masyarakat menjadi lebih selektif dalam mengadopsi budaya luar tanpa kehilangan identitas nasional.

Selain itu, kajian Musyaffaizzul et al. (2023) menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebangsaan dalam komunitas melalui pendidikan publik dan program pemberdayaan budaya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. Masyarakat yang memiliki wawasan kebangsaan kuat tidak mudah terprovokasi oleh isu identitas dan lebih mampu membangun solidaritas lintas kelompok ketika menghadapi ancaman sosial. Inilah yang membuat wawasan kebangsaan menjadi pilar utama ketahanan nasional dalam aspek sosial budaya, karena ia menyediakan kerangka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang berorientasi pada persatuan dan kesejahteraan bersama.

Wawasan kebangsaan bukan hanya doktrin kenegaraan, tetapi merupakan fondasi normatif, kultural, dan sosial yang memungkinkan

bangsa Indonesia bertahan dan berkembang di tengah dinamika global. Internalisasi nilai kebangsaan memperkuat ikatan sosial, meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal, menciptakan masyarakat yang lebih adaptif, serta meminimalisasi potensi disintegrasi sosial. Penguatan wawasan kebangsaan menjadi syarat mutlak dalam menjaga kelangsungan identitas nasional dan ketahanan sosial budaya Indonesia di masa kini dan masa depan.

Pelestarian Nilai Budaya untuk Ketahanan Nasional

Pelestarian nilai budaya merupakan salah satu pilar strategis dalam memperkuat ketahanan nasional pada aspek sosial budaya. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan fisik seperti artefak, seni, atau tradisi ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, dan pola pikir yang membentuk karakter serta identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, nilai budaya yang bersumber dari kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga

keharmonisan kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat apresiasi budaya yang tinggi cenderung memiliki identitas kebangsaan yang lebih kuat dan lebih tangguh dalam menghadapi penetrasi budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai lokal (Kurniasih, 2020). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak dapat dipandang sebagai aktivitas seremonial semata, tetapi sebagai strategi fundamental yang berorientasi pada ketahanan jangka panjang.

Selain sebagai identitas kolektif, nilai budaya juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga solidaritas antarkelompok di tengah keragaman etnis, agama, dan bahasa. Para ahli menyatakan bahwa nilai budaya lokal—seperti kebiasaan hidup harmonis, tradisi tolong-menolong, dan penghormatan pada leluhur memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku kooperatif dan mengurangi potensi konflik (Harahap, 2019). Ketika nilai budaya diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih stabil secara sosial dan lebih mampu merespons ancaman disintegrasi seperti radikalisme,

polarisasi, atau konflik identitas. Pelestarian budaya dengan demikian tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial yang memungkinkan masyarakat tetap solid dan harmonis.

Pelestarian nilai budaya juga menjadi filter dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa. Globalisasi menghadirkan tantangan berupa homogenisasi budaya, komersialisasi tradisi, serta pergeseran orientasi nilai yang dapat melemahkan identitas nasional. Studi menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki kesadaran budaya yang kuat cenderung mudah terpengaruh oleh budaya global yang bersifat konsumtif, individualistik, dan kurang berorientasi pada kepentingan bersama (Setiawan, 2021). Dalam konteks ini, pelestarian budaya berperan sebagai mekanisme penyaring untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang masuk dari luar tetap sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Dengan memiliki fondasi nilai budaya yang

kuat, masyarakat dapat menerima modernisasi tanpa kehilangan jati diri.

Pelestarian nilai budaya juga berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter dan identitas nasional. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, nilai budaya dapat ditransmisikan kepada generasi muda sehingga mereka memahami makna kebhinekaan sekaligus pentingnya menjaga warisan leluhur. Para peneliti menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu memperkuat literasi budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa, serta meningkatkan resiliensi sosial masyarakat (Nugroho, 2020). Oleh karena itu penanaman nilai budaya sejak dini menjadi investasi strategis dalam menciptakan generasi yang mampu menjaga keberlanjutan kehidupan bangsa di tengah dinamika global.

Dari perspektif ketahanan nasional, pelestarian budaya tidak hanya mencakup upaya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat ekosistem sosial yang mendukung keberlangsungan nilai tersebut. Pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas adat, dan masyarakat perlu bersinergi dalam revitalisasi budaya,

digitalisasi arsip tradisi, perlindungan terhadap pengetahuan lokal, serta pembentukan ruang-ruang interaksi budaya di tingkat lokal maupun nasional. Ketika ekosistem budaya terjaga dan nilai budaya tetap hidup dalam kesadaran kolektif, ketahanan sosial budaya akan semakin kuat sehingga bangsa Indonesia mampu menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi merusak harmoni dan identitas nasional. Melalui pelestarian nilai budaya bangsa Indonesia dapat meningkatkan daya tahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Penguatan Karakter Bangsa sebagai Fondasi Ketahanan Sosial Budaya

Penguatan karakter bangsa merupakan elemen fundamental dalam membangun ketahanan sosial budaya karena karakter yang kuat menjadi modal sosial bagi warga negara untuk menghadapi dinamika global dan ancaman terhadap integritas bangsa. Karakter bangsa tidak hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan seperti integritas, tanggung jawab, empati, nasionalisme, dan komitmen terhadap persatuan. Para ahli menyatakan

bahwa karakter bangsa yang kuat tercipta melalui proses panjang internalisasi nilai yang bersumber dari budaya nasional, Pancasila, dan pengalaman historis bangsa (Hidayat, 2019). Penguatan karakter menjadi landasan yang memungkinkan masyarakat bertindak secara konsisten dalam menjaga harmoni sosial, menghargai keberagaman, serta berkomitmen pada kepentingan nasional di atas kepentingan kelompok.

Dalam kerangka ketahanan sosial budaya, karakter bangsa berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk mengembangkan perilaku positif dan menghindari tindakan destruktif. Ketika masyarakat memiliki karakter yang berakar pada nilai kebangsaan, mereka cenderung lebih mandiri, disiplin, dan adaptif menghadapi perubahan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan karakter kuat memiliki ketahanan psikososial yang lebih baik sehingga tidak mudah terpengaruh oleh provokasi, radikalisme, informasi menyesatkan, dan berbagai bentuk tekanan sosial (Kurniasih, 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa karakter bangsa bukan hanya aspek normatif, tetapi aset strategis bagi stabilitas sosial budaya nasional.

Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih, penguatan karakter bangsa menjadi semakin urgen karena masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang tanpa batas serta intensitas interaksi budaya global yang semakin tinggi. Tanpa karakter yang kuat, masyarakat rentan mengalami disorientasi nilai, penurunan etika sosial, hingga hilangnya rasa kebangsaan. Beberapa kajian mengemukakan bahwa ancaman terbesar terhadap ketahanan sosial budaya saat ini bukan lagi invasi fisik, tetapi infiltrasi nilai asing yang dapat menggeser identitas nasional apabila tidak disertai kemampuan seleksi moral dan budaya (Setiawan, 2021). Sebab itu penguatan karakter bangsa berfungsi sebagai tameng ideologis yang menjaga masyarakat tetap berpijak pada nilai nasional meskipun berinteraksi dengan budaya global.

Menurut Kamlasi & Kusdarini (2022) bahwa masyarakat yang berkarakter kuat akan lebih toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan

karena mereka memahami bahwa keberagaman merupakan kekuatan bangsa. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial yang menjadi bagian dari karakter bangsa terbukti mampu memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik horizontal. Karakter bangsa yang dibangun berdasarkan nilai lokal dan kebangsaan mampu menciptakan masyarakat yang harmonis serta menjunjung tinggi kepentingan bersama (Wibowo, 2020). Ketika karakter bangsa mengakar kuat, maka ketahanan sosial budaya akan semakin solid karena masyarakat tidak mudah terpecah oleh isu SARA, politik identitas, atau ujaran kebencian.

Penguatan karakter bangsa dapat dipandang sebagai pilar utama ketahanan sosial budaya karena karakter yang kuat menghasilkan masyarakat yang tangguh, terintegrasi, adaptif, dan mampu menjaga harmoni dalam keberagaman (Suryani, 2018). Karakter yang berlandaskan nilai kebangsaan merupakan benteng yang melindungi masyarakat dari ancaman ideologis, disinformasi, degradasi moral, serta penetrasi

budaya asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi prioritas dalam pendidikan, keluarga, media, dan lingkungan sosial agar ketahanan sosial budaya Indonesia dapat terjaga secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Wawasan kebangsaan merupakan pilar fundamental dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia, khususnya pada aspek sosial budaya yang sangat rentan terhadap pengaruh perubahan global. Wawasan kebangsaan terbukti berperan sebagai dasar pembentukan identitas nasional, pedoman interaksi sosial, serta landasan normatif dalam mengelola keragaman bangsa. Internalisasi nilai-nilai Pancasila, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial serta meminimalisasi potensi konflik horizontal. Dalam konteks globalisasi, wawasan kebangsaan juga berfungsi sebagai filter budaya yang membantu masyarakat menyaring nilai-nilai asing agar tetap selaras dengan karakter bangsa.

Pelestarian nilai budaya lokal menjadi strategi penting untuk memperkuat ketahanan sosial budaya karena budaya menyediakan pedoman moral, pola interaksi sosial, dan identitas kolektif yang mendukung stabilitas masyarakat. Budaya yang lestari menciptakan solidaritas sosial dan meningkatkan daya tahan masyarakat terhadap penetrasi budaya asing yang bersifat individualistik dan konsumtif. Selain itu, penguatan karakter bangsa melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berintegritas, toleran, adaptif, serta mampu menghadapi berbagai ancaman sosial budaya. Oleh karena itu, wawasan kebangsaan, pelestarian budaya, dan penguatan karakter bangsa adalah tiga komponen yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan nasional yang kokoh. Ketiganya harus diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan, program pembangunan sosial budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus beradaptasi dengan dinamika global. Tanpa penguatan ketiga aspek tersebut, ketahanan

sosial budaya Indonesia akan melemah, sehingga berpotensi mengganggu stabilitas nasional dan keberlanjutan kehidupan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deksino, G. (2018). *Membangun Ketahanan Nasional Yang Berkelanjutan Dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia*. 68–81.
- Harahap, F. (2019). Nilai budaya lokal dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 11–25.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan karakter dan pembangunan bangsa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniasih, D. (2020). Pelestarian budaya lokal dan tantangan global. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–156.
- Nugroho, W. (2020). Pendidikan berbasis budaya dalam memperkuat identitas nasional generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 201–214.
- Kamlasi, A. Y., & Kusdarini, E. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 738-747.
- Khaeruman, B., & Ghazali, M. (2020). *4 Pilar wawasan kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika*.
- Kollo, F. L., Henukh, G., & Otemusu, C. J. (2024). Literasi Budaya Kewargaan dalam Pendidikan Politik bagi Warga Negara Muda. *Jurnal Lazuardi*, 7(1), 17–24.
<https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss1.99>
- Kurniasih, D. (2020). Pelestarian budaya lokal dan tantangan global. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–156.
- Mulyati. (2021). *Wawasan Nusantara sebagai sarana pembangunan nasional dan pembentukan karakter bangsa*. Jantra: Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan.
- Musyaffaizzul, et al. (2023). *Pengintegrasian dan penguatan wawasan kebangsaan pada masyarakat: Studi pengabdian di Kemuning Village*. Jurnal Pemikiran dan Pengabdian.
- Mujiawati, Y. (2020). *Wawasan Kebangsaan dalam Konteks: Demokrasi, kewarganegaraan, hingga integrasi sosial*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Nuha, M. U., Fauzia, S. I., & Hibatullah, R. H. (2024).

- Memperkokoh Identitas Nasional Pada Generasi Muda untuk Membangun Pesatuan dan Kesatuan di Tengah Globalisasi.* 8(3), 54–67.
- Purba, A. A., Nainggolan, A., Simanjuntak, F. D. D., Rahmadani, P., Sari, S., Manurung, S. E., & Yunita, S. (2022). *Upaya peningkatan pemahaman dan pentingnya wawasan nusantara bagi mahasiswa ilmu sosial.* COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(8), 1462–1468.
- Purwanto, S. A. (2021). *Analisis peluang dan tantangan optimalisasi pemanfaatan peran media sosial dalam mengembangkan wawasan kebangsaan.* Jurnal Ketahanan Nasional, 9(4), 55–79.
- Padilah, A. H., & Mukhlis. (2023). *Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dalam Menjaga Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, Antara Konsepsi dan Implementasi di Era Otonomi Daerah.* 1(2).
- Sugama, F., Rahmad, Y., Az, M. R., Ridwan, M. A., Rozi, F., Azis, A., & Jum'ah, J. (2024). *Efektivitas Penerapan Restorative Justice dalam Penyelesaian Tindak Pidana Anak di Indonesia.* Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin, 1(3), 306–316. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i3.148>.
- Santoso, R. (2021). *Ketahanan sosial budaya dan tantangan kebhinekaan di Indonesia.* Jurnal Ketahanan Nasional, 27(1), 55–70.
- Setiawan, A. (2021). *Globalisasi dan identitas nasional: Tantangan dan peluang.* Jurnal Ilmu Politik dan Kebangsaan, 9(1), 55–67.
- Suryani, N. (2018). *Wawasan kebangsaan dalam memperkuat identitas nasional.* Jurnal Keindonesiaan, 5(1), 23–34.
- Wibowo, A. (2020). *Internalisasi nilai Pancasila dalam membangun integrasi sosial.* Civic Education Journal, 12(3), 201–212.

